



STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TANJUNG BELIT BERBASIS EKOWISATA

Vita Cecilia

Vitaceciliachai98@gmail.com

Universitas Nasional

Liliana Dewi

Liliana.dewi@civitas.unas.ac.id

Universitas Nasional

Korespondensi penulis: *Vitaceciliachai98@gmail.com*

Abstract. *The transition from mass tourism to alternative tourism necessitates an effective strategy for destination development. Tanjung Belit Village, situated within the Bukit Rimbang Baling Wildlife Reserve, holds substantial biodiversity and notable tourism potential. This study aims to identify the village's ecotourism potential and formulate appropriate development strategies. A descriptive qualitative approach was employed, supported by GAP analysis to compare existing and ideal conditions and SWOT analysis for strategy formulation. Data were collected through purposive and snowball sampling. The findings indicate that Tanjung Belit Village possesses significant ecotourism potential; however, a gap persists due to limited community and managerial capacity in implementing ecotourism principles. Capacity-building programs for local communities, managers, and village authorities are recommended to support sustainable ecotourism development.*

Keywords: *Ecotourism, Development Strategy, Tanjung Belit, Tourist Destination, Rimbang Balin*

Abstrak. Peralihan orientasi pariwisata dari pendekatan massal menuju pariwisata alternatif menuntut perumusan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Desa Tanjung Belit, yang berlokasi di kawasan Suaka Marga Satwa Bukit Rimbang Baling, memiliki karakteristik ekologis dan potensi wisata yang signifikan untuk dikembangkan melalui konsep ekowisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekowisata desa serta merumuskan strategi pengembangannya berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis GAP untuk membandingkan kondisi eksisting dan kondisi ideal, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Data diperoleh melalui teknik purposive dan snowball sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Tanjung Belit memiliki potensi ekowisata yang kuat, namun implementasinya belum optimal sehingga muncul kesenjangan antara kondisi aktual dan ideal. Kesenjangan tersebut terutama disebabkan keterbatasan kapasitas masyarakat dan pengelola dalam memahami dan menerapkan prinsip ekowisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui program pelatihan yang terstruktur bagi masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa direkomendasikan sebagai strategi utama untuk mendorong pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekowisata, Strategi Pengembangan, Tanjung Belit, Destinasi Wisata, Rimbang Baling*

PENDAHULUAN

Perubahan preferensi wisatawan pasca pandemi menunjukkan pergeseran dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang lebih berorientasi pada pengalaman berbasis alam dan budaya lokal. Pergeseran ini memperkuat urgensi pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan sosial. Dalam

konteks tersebut, ekowisata menjadi salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut karena menekankan keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata dan upaya konservasi.

Desa Tanjung Belit yang berada di kawasan Suaka Marga Satwa Bukit Rimang Baling merupakan salah satu wilayah dengan potensi alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Lanskap alam, sungai, hutan, serta keberadaan budaya lokal menjadi daya tarik yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata. Namun, berdasarkan kondisi eksisting, pemanfaatan potensi tersebut masih belum berjalan secara optimal. Pengelolaan wisata sebagian besar masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata, baik dari sisi konservasi, partisipasi masyarakat, maupun pengaturan mekanisme pengelolaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal yang dimiliki desa dengan praktik pengelolaan wisata yang dilakukan saat ini.

Kapasitas masyarakat dan pengelola dalam memahami konsep ekowisata masih terbatas, sehingga implementasinya sering kali tidak konsisten dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini berdampak pada pemanfaatan sumber daya alam yang belum sepenuhnya terarah dan belum memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat setempat. Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai identifikasi potensi ekowisata dan penyusunan strategi pengembangannya menjadi penting dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji potensi yang dimiliki Desa Tanjung Belit, menganalisis kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal penerapan ekowisata, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran akademis mengenai kondisi pariwisata di desa tersebut, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Destinasi Wisata

Destinasi wisata atau daerah tujuan wisata adalah suatu wilayah geografis yang terletak dalam satu atau lebih dari kawasan administratif yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terhubung dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Dewi, 2019). Destinasi pariwisata merupakan ruang fisik yang memiliki atau tidak memiliki batas administratif dan di mana seorang pengunjung dapat menginap. Ini mencakup kumpulan produk dan layanan, serta berbagai aktivitas dan pengalaman sepanjang rantai nilai pariwisata, dan menjadi unit dasar dalam analisis pariwisata. Destinasi ini melibatkan beragam pihak yang dapat berjejaring untuk membentuk destinasi yang lebih besar. Selain itu, destinasi ini juga bersifat abstrak dengan citra dan identitas yang dapat mempengaruhi daya saing pasar (UNWTO, 2023)

Strategi Pengembangan Pariwisata

Kajian Primadanya dalam (Ismail, 2020) menyatakan bahwa sektor pariwisata membutuhkan strategi pengembangan pariwisata yang terencana dan terstruktur agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan sepenuhnya. Penting untuk menggali dengan baik potensi yang dimiliki oleh daerah, termasuk kekayaan budaya dan sumber daya alamnya, sehingga pariwisata dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Karyanti dan Mahagangga juga menambahkan bahwa terdapat lima aspek penting dalam pengembangan pariwisata yaitu objek dan daya tarik wisata, infrastruktur pariwisata, fasilitas pariwisata, masyarakat, lingkungan dan budaya (dalam Naingalis et al, 2022)

Ekowisata

The International Ecotourism Society pada tahun 2015 mendefinisikan ekowisata sebagai suatu perjalanan ke daerah-daerah alam dengan bertanggung jawab yang bersifat melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan edukasi. Stronza et al (dalam Kunchambo & Little, 2023) menjelaskan definisi ekowisata sebagai sebuah bentuk perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan edukasi dan interpretasi.

Deklarasi Quebec tentang ekowisata, tahun 2002, mengusulkan lima kriteria berbeda untuk mendefinisikan ekowisata, yaitu: produk berbasis alam, kontribusi terhadap konservasi, pengelolaan dampak minimal, pendidikan lingkungan, dan kontribusi terhadap masyarakat (Pujar & Mishra, 2020). Terdapat tiga konsep dasar operasional ekowisata yang ditulis oleh Damanik dan Weber (dalam Wijaya & Damanik, 2020) yang pertama dalam kegiatan ekowisata, perjalanan di alam terbuka harus diupayakan tanpa merusak lingkungan, dan biasanya mengandalkan sumber daya energi yang ramah lingkungan, seperti tenaga surya, bahan konstruksi berbasis kayu, material daur ulang, dan mata air. Yang kedua, Memberikan manfaat kepada komunitas lokal menjadi aspek kunci dalam ekowisata, mengupayakan ekowisata berfungsi sebagai alat yang dapat meningkatkan perilaku sosial untuk mendukung upaya konservasi lingkungan. Yang ketiga, perjalanan ekowisata memberi perhatian intensif pada lingkungan alam dan budaya lokal setempat. Wisatawan bukan hanya mengamati, melainkan juga terlibat langsung belajar dari masyarakat setempat tentang budaya dan keindahan alam.

Dalam perspektif penelitian Kunchambo & Little (2023) ekowisata dilihat sebagai pariwisata bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang melibatkan pengalaman langsung dalam mengapresiasi keindahan alam dengan tujuan konservasi, pendidikan, rekreasi, dan petualangan. Dalam pendekatan ini, alam diperlakukan sebagai objek apresiasi dan ruang untuk meningkatkan pengetahuan serta kasih sayang terhadap lingkungan, bukan hanya sebagai pengalaman konsumsi jasa semata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif secara umum merupakan suatu metode penelitian yang mendeskripsikan objek, fenomena, serta kondisi sosial dari data dan observasi kejadian di lapangan melalui representasi teks, kata, maupun gambar (Gagih et al., 2023). Sedangkan media analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik populasi atau daerah tertentu (Dewi, 2019).

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi adalah suatu metode untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan elemen lain (Aulia et al, 2020). Selain itu untuk membuat suatu rumusan strategi maka penulis juga menggunakan metode GAP analisis. Penulis menggunakan teknik GAP analisis bertujuan untuk menganalisis apakah kondisi pengelolaan pariwisata di Desa Tanjung Belit sudah mengoptimalkan potensi yang ada dan juga untuk melihat kesenjangan dalam penerapan prinsip-prinsip dalam pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis kunci dalam merumuskan strategi perencanaan. Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan

Ancaman) adalah salah satu alat strategi yang tertua dan paling sering digunakan di seluruh dunia (Benzaghta et al, 2021). Analisis SWOT ini berlandaskan pada asumsi bahwa strategi yang efektif harus dapat mengoptimalkan Kekuatan dan memanfaatkan Peluang, sekaligus dapat mengatasi Kelemahan dan meminimalkan berbagai Ancaman (Soeswoyo et al, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tanjung Belit

Desa Tanjung Belit terletak di kawasan konservasi yang dikenal sebagai Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling atau biasanya disebut sebagai Bukit Rimbang Baling oleh masyarakat sekitar kawasan. Bukit Rimbang Baling dibelah oleh Sungai Subayang, yang menjadi pusat kehidupan bagi keanekaragaman hayati sekitarnya karena aliran sungainya yang membentang sepanjang kawasan tersebut dan menjalankan fungsi ekologis yang penting.

Letak geografis Desa Tanjung Belit yang berada dalam kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling yang sebagian besar merupakan kawasan hutan lindung dengan topografi berbukit-bukit dan lembah dialiri oleh anak sungai. Kondisi landscape seperti ini membuat Desa Tanjung Belit memiliki keindahan alam berupa bukit, air terjun, sungai serta aliran anak sungai yang jernih. Selain itu, dengan hutan yang masih terjaga dan potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Tanjung Belit. Adapun potensi daya tarik alam yang terdapat di Desa Tanjung Belit meliputi Air Terjun Batu Dinding, Sungai Lalan, Pulau Tonga, Sungai sidu, Sungai Subayang.

Dalam pengelolaan pariwisata di Desa Tanjung belit, sudah terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang awalnya bernama Pokja kemudian pada saat ini diubah menjadi Pokdarwis Batu Dinding. Selain Pokdarwis, juga terdapat keterlibatan organisasi atau lembaga lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Saat ini terdapat Non Government Organization (NGO) atau organisasi non-profit yaitu YAPEKA dan INDECON yang terlibat dalam konservasi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan perencanaan pengembangan pariwisata.

Beberapa dampak yang dirasakan dari adanya organisasi/lembaga ini sudah dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat. Dengan peran YAPEKA, masyarakat lokal mendapatkan edukasi mengenai pentingnya konservasi alam serta pemberdayaan masyarakat lokal. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan sesuai kebutuhan, maupun memberi bantuan dalam bentuk bibit sayuran dan tanaman produktif seperti buah – buahan, pete, gaharu. Selain itu pelatihan mengenai pengembangan daya tarik wisata serta pengelolaan objek wisata sering diadakan melalui program yang diberikan INDECON. Adapun pelatihan yang telah diberikan seperti Pelatihan Tata Cara Pengelolaan Homestay yang diberikan pada masyarakat lokal yang mengelola homestay, kemudian pelatihan Kapasitas Kelembagaan Pariwisata yang diadakan di Kantor Desa Tanjung Belit dengan audience anggota pokdarwis dari 7 desa di kawasan Bukit Rimang Baling.

Penerapan Prinsip Ekowisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Tanjung Belit

Destinasi wisata di Desa Tanjung Belit saat ini sudah cukup berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan. Penerapan prinsip ekowisata di Destinasi Wisata Tanjung Belit dapat dilihat dari pendekatan unsur ekowisata yakni konservasi, pelibatan masyarakat, ekonomi, edukasi, dan wisata. Hingga saat ini, penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan potensi objek daya tarik di Desa Tanjung Belit masih belum diterapkan sepenuhnya. Oleh karena itu

metode analisis GAP digunakan untuk menganalisis sejauh mana penerapan prinsip ekowisata di Destinasi Wisata Tanjung Belit dengan cara mengkomparasi pengelolaan destinasi wisata di Tanjung Belit dengan nilai-nilai yang ada dalam prinsip ekowisata.

Analisis GAP ini dilakukan dengan cara mengkomparasi penerapan prinsip ekowisata dengan kondisi eksisting yang ada di lapangan berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh penulis. Hasil analisis Gap ini dapat digunakan untuk mengetahui apa saja kekurangan yang perlu dievaluasi dan potensi yang dapat dikembangkan yang kemudian dibentuk strateginya dengan analisis SWOT. Pembahasan dalam bab akan menjelaskan strategi pengembangan destinasi wisata Desa Tanjung Belit berdasarkan prinsip ekowisata yaitu berbasis alam, konservasi, partisipasi masyarakat, edukasi, distribusi manfaat, keberlanjutan, dan etika/tanggung jawab.

a. Berbasis Alam dan Konservasi

Hampir semua objek wisata yang berada di Desa Tanjung Belit merupakan objek wisata alam. Secara umum terdapat tiga Objek Wisata Alam unggulan yaitu Air Terjun Batu Dinding, Sungai Lalan, dan Pulau Tongah. Lokasi Desa Tanjung Belit yang berada di kawasan bukit Rimbang Baling, menjadi sebuah anugrah karena memberikan kekayaan alam berupa keanekaragaman hayati dan bentang alam yang indah sehingga sangat berpotensi dijadikan sebagai objek wisata alam. Hal ini disampaikan oleh Mas Agung selaku narasumber dari NGO Yapeka yang menjadi fasilitator lokal di Kawasan Bukit Rimbang Baling.

“Untuk flora sebenarnya sangat banyak yang bisa menjadi edukasi, karena di dalam hutan atau kebun – kebun masyarakat banyak jenis tanaman yang bisa menjadi obat tradisional. Mulai dari akara, batang hingga daun, namun masih perlu observasi dan kajian untuk bisa menjadi bentuk wisata edukatif maupun penelitian. Fauna yang ada di desa tanjong belit sebenarnya cukup beragam, tapi karena perburuan sempat marak dilakukan oleh masyarakat banyak fauna yang sekarang berkurang atau lebih memilih mencari tempat yang jauh dari lingkungan manusia. Jenis fauna yang masih bisa dilihat adalah, Owa, Monyet ekor Panjang, siamang, lutung, beruk beberapa jenis burung seperti burung enggang atau rangkong”. (Wawancara dengan Mas Agung selaku anggota NGO Yapeka)

Air Terjun Batu Dinding menjadi salah satu objek wisata berbasis alam di Desa Tanjung Belit yang dimana lokasi air terjun ini berada di kawasan berupa hutan yang relative masih bagus serta vegetasi tumbuhan yang masih alami. Kondisi air yang hampir selalu jernih sepanjang waktu membuat objek wisata Batu Dinding ini sebagai objek wisata alam yang cukup terkenal dan ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama di hari libur. Objek wisata alam Sungai Lalan juga menjadi destinasi wisata unggulan yang ramai dikunjungi wisatawan. Sungai Lalan memiliki keunikan berupa airnya yang relatif jernih serta berwarna hijau kebiruan menjadikannya spot favorit wisatawan sebagai lokasi piknik ataupun berenang. Pulau tongah merupakan sebuah pulau berupa hamparan rumput yang terletak di tepi sungai Subayang. Di Pulau Tongah ini wisatawan dapat melihat pemandangan hijau berupa perbukitan disekitarnya dan sungai yang mengalir jernih di depannya. Wisatawan juga dapat melihat kawanan kerbau yang sedang mencari makan ataupun sedang berendam di sungai. Pulau Tongah merupakan lokasi paling ideal sebagai tempat piknik dan cocok untuk camping ground. Hal tersebut juga

Selain itu informasi mengenai kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling yang merupakan sebuah kawasan konservasi masih terbatas karena kurangnya penyampaian informasi secara lisan maupun tulisan. Padahal informasi tersebut cukup penting agar pengunjung tau bahwa sebagian wilayah di Desa Tanjung Belit itu termasuk dalam Suaka

Margasatwa Rimbang Baling. Padahal dengan tersedianya informasi yang cukup tidak hanya dapat membantu meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menjaga dan menghargai lingkungan sekitar saat berkunjung ke objek wisata, tetapi juga dapat dijadikan sebuah nilai jual dengan memberikan informasi tentang flora dan fauna apa saja terutama spesies endemic yang ada di sekitarnya sehingga pengunjung yang datang dapat teredukasi.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam prinsip ekowisata merupakan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Prinsip ekowisata menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan, peningkatan ekonomi, dan pelestarian budaya. Keterlibatan masyarakat di Tanjung Belit dapat terlihat dengan adanya masyarakat yang dilibatkan

oleh pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan. Contohnya seperti adanya homestay yang dikelola oleh warga lokal tujuannya agar masyarakat lokal yang pertama kali mendapatkan manfaat bukan oleh pihak luar. Selain itu penyewaan moda transportasi juga melibatkan masyarakat desa yang memiliki piyau. Pengelolaan yang sudah baik dapat membuka peluang baru seperti membuat paket wisata hingga paket wisata minat khusus. Dengan adanya sebuah paket wisata, membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat lebih dalam serangkaian kegiatan pariwisata tersebut seperti menyewakan homestay, jasa catering makanan, menyewakan perahu, menjual hasil kerajinan, dan menjadi pemandu wisata.

c. Edukasi

Edukasi mengenai pentingnya pelestarian perlu diberikan kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Adapun upaya untuk menambah wawasan mengenai konservasi tersebut sudah dilakukan oleh NGO berupa sosialisasi kepada masyarakat terkait perlindungan kawasan, kunjungan ke sekolah dengan materi Pendidikan Lingkungan Hidup dan melakukan pendekatan terkait lingkungan konservasi. “Ya kalau ini ada. Kalau dulu itu ada WWF pada tahun 2016. Kalau saat ini gentian dengan konsorsium yang terdiri dari 3 NGO yang berfokus pada diservikasi livelihood khususnya Suaka Margasatwa Rimbang Baling, salah satunya Desa Tanjung Belit. Yang pertama ada Harimau Kita dalam Konservasi harimau, Rumah Yapeka bagian livelihood masyarakat, untuk pemerintah di bagian pengembangan kapasitasnya, dan INDECON itu focus untuk pariwisatanya”. (Wawancara dengan Mas Agung selaku anggota NGO Yapeka)

Dengan keanekaragaman hayati yang terdapat di objek wisata tanjung belit terutama di kawasan Air Terjun Batu Dinding seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata edukasi dimana warga lokal diajak untuk berpartisipasi menjadi pemandu wisata yang bertugas memberikan interpretasi mengenai apa saja keunikan flora dan fauna yang terdapat di sekitar lokasi Air Terjun Batu Dinding.

Hal ini dapat membantu menambah wawasan wisatawan yang datang akan keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan kesadaran pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Pemandu wisata juga diharapkan dapat memberikan interpretasi mengenai keanekaragaman hayati yang ada di sekitar lokasi objek wisata dan juga aturan mengenai hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan selama berada di lokasi wisata.

Keberlanjutan

Aspek-aspek pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata di Desa Tanjung harus memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sedang berlangsung saat ini hingga

masa depan. Berkembangnya pariwisata di Desa Tanjung Belit sudah memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi. Sebagian pendapatan dari penjualan tiket wisata akan disalurkan ke dana desa. Walaupun pendapatan ekonomi menjadi meningkat karena tingginya penjualan tiket, tentunya juga harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Belum adanya regulasi mengenai pembatasan jumlah wisatawan dikhawatirkan dapat membawa dampak buruk di masa depan. Saat ini dampak tersebut sudah mulai terlihat dengan banyaknya sampah akibat ulah wisatawan yang membuang sembarangan.

d. Distribusi Manfaat

Partisipasi masyarakat dalam ekowisata juga mencakup penerimaan manfaat ekonomi yang adil, seperti pendapatan dari wisata, peluang kerja, dan dukungan untuk usaha kecil. Prinsip ini berupaya untuk menjamin bahwa ekowisata tidak hanya menguntungkan pengusaha atau investor, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan alam, serta pemeliharaan budaya setempat. Saat ini pengembangan ekowisata di Desa Tanjung Belit telah mendukung usaha kecil dan menengah, seperti warung sembako, penjual bensin, makanan lokal, atau homestay, yang dikelola oleh penduduk setempat. Sebagian pendapatan dari tiket masuk objek wisata di distribusikan ke dana desa untuk perbaikan aksesibilitas dan fasilitas umum ataupun fasilitas di objek wisata. Namun belum ada pembagian alokasi dana untuk rehabilitasi habitat ataupun untuk proyek perlindungan satwa sebagai upaya untuk konservasi. Distribusi manfaat yang adil dalam ekowisata adalah kunci untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berkelanjutan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, sehingga mencapai tujuan utama ekowisata, yaitu pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

e. Etika/Tanggung Jawab

Guna mencapai tujuan melestarikan lingkungan, mensejahterakan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, serta terlibat interpretasi dan edukasi perlu dimulai dengan adanya kesadaran serta tanggung jawab baik dari pengelola atau wisatawan. Sangat disayangkan masih banyak wisatawan yang masih suka membuang sampah sembarangan di sepanjang jalan menuju lokasi objek wisata maupun di sekitar tempat wisata. Selain itu masih banyak wisatawan yang tidak tahu mengenai adanya norma atau peraturan adat yang tidak boleh dilanggar. Hal ini sangat disayangkan karena tanggung jawab dalam ekowisata mencakup menghormati adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Wisatawan diharapkan untuk bersikap hormat, tidak mengeksploitasi budaya, dan menjadikan pengalaman wisata sebagai pembelajaran.

Strategi Perencanaan Destinasi Wisata Desa Tanjung Belit Berdasarkan Analisis SWOT Kekuatan

- a. Sumber daya alam yang masih berlimpah berupa keanekaragaman hayati yang berpotensi sebagai atraksi wisata berbasis alam
- b. Keunikan budaya lokal dan adat istiadat yang masih terjaga: Buka Lubuk Larangan, Hutan Adat Larangan
- c. Kuliner khas masyarakat lokal seperti
- d. Sungai subayang sebagai tempat atraksi wisata air seperti kayaking, tubing, menangkap ikan.
- e. Hutan Rimbang Baling yang berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat aktivitas wisata seperti trekking, *bird watching*, pengamatan jejak hewan, pengamatan flora dan fauna endemik

- f. Kualitas udara yang masih baik dan segar
- g. Moda transportasi piyau untuk menyusuri Sungai Subayang dan mengamati hutan Rimbang Baling dari piyau
- h. Letak geografis yang sebagian wilayah berada di kawasan Rimbang Baling sebagai kawasan hijau yang masih terjaga di Provinsi Riau
- i. Upaya konservasi dan pelestarian hutan dan sungai melalui warisan adat budaya berupa hutan adat larangan dan lubuk larangan
- j. Pelibatan tokoh masyarakat seperti ninik mamak dan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah mufakat

Kelemahan (*Weakness*)

- a. Pengembangan objek wisata yang masih belum optimal memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia
- b. Pengelolaan yang masih jauh dalam penerapan prinsip ekowisata
- c. Fasilitas umum yang masih terbatas seperti belum adanya rumah ibadah, jumlah wc umum
- d. yang hanya terdapat di beberapa lokasi objek wisata, belum adanya wastafel, dan lahan parkir yang masih kurang memadai
- e. Fasilitas pariwisata seperti pusat informasi dan papan informasi yang masih kurang. Sejauh ini hanya terdapat papan informasi mengenai aturan yang harus dipatuhi dan map lokasi objek wisata

Peluang (*Opportunity*)

- 1. Dapat diakses melalui transportasi darat, dapat diakses hanya 3 jam dari bandara Internasional Sultan Syarif Kasim II
- 2. Berpotensi dikemas menjadi paket wisata untuk menargetkan berbagai jenis pasar seperti paket wisata khusus keluarga, anak sekolah, dan minat khusus
- 3. Pemasaran melalui sosial media untuk menjangkau khayalak secara luas
- 4. Pengembangan dan pengelolaannya didukung oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan *NonGovernment Organization* (NGO) dalam pengembangan ekowisata maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan pelestarian dan konservasi
- 5. Tren pariwisata yang bergeser dari massive tourism ke pariwisata alternative yang mengajak wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan wisata dan menambah pengalaman baru

Ancaman (*Threat*)

- a. Maraknya penebangan kayu dan perburuan satwa akibat permintaan pasar yang tinggi
- b. Mata pencaharian masyarakat mayoritas bergantung hanya pada satu komoditas yaitu karet yang menyebabkan masyarakat mulai masuk ke hutan untuk mengambil apa saja yang dapat di jual
- c. Belum adanya regulasi pembatasan pengunjung sehingga jumlah wisatawan meningkat dan tak terkendali
- d. Resiko bencana alam seperti kebakaran hutan yang menyebabkan polusi asap
- e. Cuaca yang tidak menentu yang dapat menunda penggunaan piyau saat musim hujan karena resiko keselamatan

Analisis Matriks SWOT

Hasil dari analisis SWOT kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan Matriks SWOT untuk merumuskan strategi berdasarkan analisis matriks antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut.

SWOT Matriks

Opportunities/ Threats	Strenghts	Weakness	Faktor external
	S-O	W-O	
	S-T	W-T	
	Faktor Internal		

Berdasarkan analisis Matriks SWOT yang disajikan pada tabel, berikut adalah hasil perumusan strategi pengembangan Destinasi Desa Tanjung Belit Berbasis Ekowisata:

Strategi Strength-Opportunity (S-O)

1. Memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk dikembangkan menjadi objek wisata dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Saat ini sudah ada objek wisata Air Terjun Batu Dinding, Sungai Lalan, Pulau Tengah, dan Sungai Subayang yang masih dapat dikembangkan dengan aktivitas wisata yang menarik. Sungai Subayang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi wisata air seperti tubung dan kayaking.
2. Mengembangkan keunikan budaya dan adat istiadat sebagai daya tarik wisata dimana wisatawan dapat mempelajari dan mencoba langsung kegiatan budaya lokal seperti pembuatan jaring ikan tradisional atau ikut menangkap ikan saat Buka Lubuk Larangan
3. Mengembangkan paket wisata dengan diversifikasi produk paket wisata minat khusus berdasarkan preferensi pasar paket wisata, seperti paket wisata khusus pecinta alam yang menawarkan aktivitas trekking, pengamatan flora dan fauna, birdwatching.
4. Menjalinkan kerjasama dengan LSM dan NGO secara intensif untuk pengembangan ekowisata terutama untuk membantu pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang berkelanjutan serta dalam peningkatan kapasitas mengenai ekowisata melalui pelatihan.

Strategi Strength-Threats (S-T)

1. Memanfaatkan kekayaan alam dengan dan upaya konservasi yang sudah ada, seperti hutan adat larangan dan Lubuk Larangan, untuk meningkatkan pengawasan terhadap penebangan kayu ilegal dan perburuan satwa.
2. Kampanye peningkatan kesadaran tentang konservasi alam dan nilai penting dari lingkungan hidup serta Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung konservasi alam dan budaya.
3. Diversifikasi mata pencaharian masyarakat lokal dengan mengembangkan ekowisata sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada satu komoditas seperti karet.
4. Menerapkan regulasi dan pengelolaan jumlah wisatawan untuk mencegah overcapacity dan kerusakan lingkungan.

Strategi Weakness-Opportunity (W-O)

1. Memanfaatkan dukungan dari LSM dan NGO yang fokus pada ekowisata dan konservasi untuk mengoptimalkan pengembangan objek wisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada secara efektif, dan prinsip-prinsip ekowisata dapat diterapkan lebih baik dalam pengelolaan destinasi wisata.
2. Membangun fasilitas berbasis kenyamanan dan keelamatan pengunjung pada lokasi daya tarik ekowisata di Desa Tanjung Belit, mencakup akses jalan yang memadai, shelter, papan
3. Penerapan regulasi untuk mengatur jumlah pengunjung untuk mencegah dampak kerusakan terhadap lingkungan dan menjaga kualitas pengalaman wisata.

4. Memanfaatkan jaring kerja sama dengan LSM dan NGO untuk memberikan berbagai pelatihan sesuai kebutuhannya seperti pelatihan kependamuan, pelatihan pengelolaan daya tarik wisata, pelatihan pengelolaan homestay, dan pelatihan pembuatan paket wisata.

Strategi *Weakness-Threats* (W-T)

1. Menjadikan ekowisata sebagai alternative mata pencaharian masyarakat lokal.
Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, dapat mengurangi tekanan terhadap hutan dan meminimalkan eksploitasi sumber daya alam.
2. Mengembangkan program interpretasi seperti dokumen data untuk interpretasi alam dan budaya, menyusun bahan interpretasi Tanjung Belit dan Rimbang Baling, serta pembangunan fasilitas pendukung interpretasi alam dan budaya hingga dicetak dalam bentuk fisik.
3. Pengembangan dan pengelolaan objek wisata yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip ekowisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Tanjung Belit memiliki potensi yang besar namun memerlukan strategi yang terarah dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada, seperti keanekaragaman hayati, keunikan budaya lokal, dan potensi alam yang belum tergali sepenuhnya, desa ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang kompetitif. Namun, kelemahan-kelemahan yang ada, seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan yang belum optimal, dan kurangnya penerapan prinsip ekowisata, harus segera diatasi melalui perencanaan dan implementasi yang serius.

Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan, baik dari sektor swasta, pemerintah, maupun masyarakat lokal, tidak dapat diabaikan. Sinergi ini sangat krusial dalam memastikan bahwa pengembangan Desa Wisata Tanjung Belit tidak hanya mampu menarik minat wisatawan tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi

komunitas setempat. Dengan pendekatan yang holistik dan strategis, Desa Wisata Tanjung Belit memiliki potensi untuk tumbuh menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Saran

Peningkatan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas wisata, dan pusat informasi juga sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Kerjasama yang lebih erat antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah (NGO) diperlukan untuk menciptakan program-program yang mendukung pelestarian lingkungan serta pengembangan ekowisata. Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak ekowisata terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tetap berada dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk mendukung upaya ini, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas lokal, serta penyuluhan mengenai norma-norma adat kepada wisatawan, sangat penting dalam menjaga keharmonisan antara pengembangan pariwisata dan budaya lokal. INDECON juga disarankan untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program-program yang ada, mempromosikan paket wisata edukasi dengan pemandu lokal, serta

meluncurkan kampanye kesadaran lingkungan yang efektif melalui media sosial bersama dengan Pokdarwis Batu Dinding. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur dasar seperti jalan dan fasilitas umum akan memberikan dampak positif pada pengalaman wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ramadhani, S. A. (2019). A gap analysis of the automated speed enforcement operations and regulations in Oman (Doctoral dissertation, Queensland University of Technology).
- Argubi, A. H., Ramadhoan, R. I., Tauhid, T., & Taufiq, M. (2020). Model pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Sambori Kabupaten Bima. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(1), 41-51.
- Buditiawan, K. (2021). Strategi Pemasaran Pariwisata Pantai Plengkung Kabupaten Banyuwangi Menggunakan 3P+ 4A (Price, Place, Promotion, Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary). *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 207-220.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Demolingo, R. H., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P. P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom “Memayu Hayuning Bawono” Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta’.
- International Journal of Tourism & Hospitality Reviews, 7(2), 41-53 Dewi, Liliana. (2019). Pengembangan desa wisata di kabupaten bogor. *Tourism Scientific Journal*. 5(1), 4865. <https://doi.org/10.32659/tsj.v5i1.74>
- Dewi, L., Demolingo, R. H., & Ba'amar, T. (2022). Poverty Reduction Pada Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Wisata Bahari Di Gorontalo. *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian*, 27(1), 71- 88.
- Fennell, D. A. (n.d.). *Ecotourism*, second edition (second edi). Taylor & Francis eLibrary.
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 22-45.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif.
- Kunchamboo, V., & Little, V. (2023). Four ecotourism archetypes: expressing symbolic desires. *Journal of Ecotourism*, 22(4), 502-517.
- Mondino, E., & Beery, T. (2019). Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*, 18(2), 107-121.
- Munajat, M., Avenzora, R., Darusman, D., & Basuni, S. (2022). Ecotourism Pillars Enforcement to Geotourism Destination in Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(1), 72-72.
- Naingalis, E. Y., Negarayana, I. B. P., & Dianasari, D. A. M. L. (2022). Tanjung Boleng Tourism Village Development as A Tourism Destination Based on Community Based Tourism in West Manggarai. *TRJ Tourism Research Journal*, 6(2), 258-267.
- Nogueira, S., & Carvalho, J. M. (2022). Unlocking the dichotomy of place identity/place image and its impact on place satisfaction for ecotourism destinations. *Journal of Ecotourism*, 1-19.

- Soeswoyo, D. M., Jeneetika, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism potential and strategy to develop competitive rural tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131- 141.
- Susanto, D. R., & Kiswantoro, A. (2019). Strategi Pengembangan Hutan Pinus Grenden Berbasis Ekowisata di Magelang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(3), 177-183.
- Walsh, T., & George, B. (2019). The ecotourism principle-practice divide: Factors that limit the applicability of ecotourism principles into practice. *Revista Turismo Estudos e Práticas-RTEP/UERN*, 8(2), 170-198.
- Wijaya, W., & Damanik, J. (2020). Study on Ecotourism Development in Kapota Island Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi Province. *EJ. Tour*, 7, 300-322.